

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Tedahulu

Dalam ulasan ini, ada beberapa kajian dan penelitian dalam penulisan masa lalu yang diarahkan oleh para ilmuwan masa lalu. Berikut adalah studi sekunder dari sumber informasi yang telah didistribusikan dan diselesaikan oleh peneliti masa lalu.

TELAAH STUDI SEKUNDER/PENELITIAN SEJENIS SEBELUMNYA

Penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Andri Yanto, Saleha Rodiah, Elnovani Lusiana. 2016. “Model Aktivitas Gerakan Literasi Berbasis Komunitas di Sudut Baca Soreang”. Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan. Volume 2, Nomor 1. Dalam hasil penelitiannya gerakan literasi Sudut Baca Soreang (SBS) yang digerakkan oleh beberapa relawan yang memimpin pelaksanaan latihan serta diselenggarakan secara konsisten mingguan, bulanan, atau tahunan dengan salah satunya menunjukkan relawan sebagai individu yang memegang kendali. Tindakan tersebut juga memasukkan model tindakan melalui persiapan aktivitas literasi, promosi, dan menjadi roda penggerak untuk advokasi dan literasi. Penelitian tersebut berisi definisi masalah, khususnya bagaimana menampilkan aktivitas dari gerakan literasi yang diselesaikan oleh Sudut Baca Soreang? Memanfaatkan teknik pemeriksaan subyektif (kualitatif) dengan pendekatan investigasi kontekstual Sudut Baca Soreang dan tipologi “kasus tunggal”. Andri Yanto dkk, juga memasukkan hipotesis ilmu perpustakaan dari Haklev.

2. Ony Dina Maharani, Kisyani Laksono, Wahyu Sukartiningsih. 2017. "Minat Baca Anak-anak di Kampoeng Baca Kabupaten Jember". *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*. Volume 3, Nomor 1. Hlm 320-328. Dalam kajian tersebut menganalisis seberapa besar mutu membaca anak-anak dan tingkat minat membaca di Jember. Dalam ulasannya, ia menemukan hasil penelitian dengan menunjukkan faktor-faktor penting yang membentuk kecenderungan pemahaman, khususnya faktor situasional dan pola pengasuhan dari orang tua. Eksplorasi rumusan masalah tersebut merencanakan persoalan bagaimana minat baca anak dilihat dari aspek seperti: (1) lebih menyukai; (2) minat atau ketertarikan; (3) perhatian; (4) peran? Juga, apa sajakah variabel penting dalam minat membaca?. Memanfaatkan strategi pemeriksaan yang berbeda dengan metodologi kualitatif dan menggunakan sudut pandang emik bersama dengan berbagai informasi melalui observe, pertemuan wawancara, dan catatan lapangan. Konsepnya juga menggunakan ide membaca hipotesis dari Ebbers (2011).
3. I Made Ngurah Suragangga. 2017. "Mendidik Lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*". Vol 3, No.2. Hlm 154-163. Dalam komposisinya, ia berbicara tentang bagaimana profisiensi membangun hakikat SDM dan persekolahan di Indonesia. Penemuan-penemuan sebagai sistem sekolah di Indonesia dapat meniru Vietnam dan Amerika, di mana kerangkanya adalah sebagai pengembangan gerakan yang mengumpulkan bahan bacaan atau buku dan kemudian mengedarkannya ke berbagai perpustakaan di pelosok-pelosok. Dengan cara ini, baru-baru ini Dinas

Pendidikan telah mendesak sekolah untuk merencanakan rencana pendidikan dan proyek pembelajaran anak untuk gemar membaca. Rumusan masalah tersebut sebagai berikut: (1) Apa yang salah dalam sistem pendidikan di Indonesia? (2) Mengapa membaca buku begitu menantang untuk dilakukan dan dibiasakan oleh usia yang lebih muda? Memanfaatkan strategi pemeriksaan kualitatif dengan hipotesis Literasi Dini dari Clay (2001).

4. Dinda Nurul Aini. 2018. "Pengaruh Budaya Literasi dalam Mengembangkan Kecerdasan Kewarganegaraan. Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang". Vol 4, No.1. Hlm 2-10. Dalam tulisan tersebut mengkaji dampak positif dari membaca di masyarakat terhadap peningkatan keterampilan wawasan dengan upaya Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 3 Subang. Penemuan-penemuan tersebut merupakan representasi bahwa pemahaman masyarakat dan kultur membaca dan gerakan literasi sekolah dapat menumbuhkan keterampilan pengetahuan masyarakat siswa berdasarkan perspektif perkembangannya, yaitu wawasan keilmuan tertentu, kemampuan emosional, dan wawasan moral. Rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana pemahaman masyarakat dan perkembangan membaca dapat menambah wawasan individu? Strategi eksplorasi yang digunakan bersifat kualitatif dengan analisis data yang berwawasan luas dan menggunakan sampel proportionate stratified random. Hipotesis teori yang disinggung adalah membaca dari Olasehinde (2015) dan Schuler (2001).
5. Laela Safitri, Aji Heru Muslim, Santhy Hawanti. 2019. "Pengaruh Membaca 15 Menit terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar". Jurnal Cakrawala

Pendas. Vol 5, No.2. Hlm 153-157. Hasil jurnal tersebut terdapat dampak dari membaca 15 menit yang dilakukan pada 25 Maret 2019 dengan efek minat siswa dalam membaca 16,7% berada pada klasifikasi tinggi, 66,6% pada klasifikasi sedang, dan 16,7% pada klasifikasi rendah. Dengan cara ini, upaya yang dilakukan SDN 1 Karanglewas Lor dalam membiasakan membaca adalah program Literasi Sekolah dengan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran di sekolah dimulai. Rumusan masalah yang diangkat adalah Bagaimana pengaruh 15 menit membaca terhadap persepsi pemahaman dan siswa dalam minat membaca? Dalam penelitiannya, ia menggunakan strategi metode kuantitatif dengan metode koneksi dasar (korelasi) untuk mengetahui seberapa besar dampak program membaca 15 menit sebelum belajar terhadap siswa sekolah dasar. Dalam sampelnya menggunakan pengujian purposive. Teori dari Olasehinde (2015) dengan membahas membaca dengan teliti sangat penting dalam menambah data dan pemahaman.

6. Agung Rimba Kurniawan, Destrinelli, Suci Hayati, Rahmad, Juwi Riskayanti, Intan Sefti Wasena, Yanuar Triadi. 2019. "Peranan Pojok Bacaan dalam Menumbuhkan Minat Baca Sekolah Dasar". Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar. Vol.3, No. 2. Hlm 48-57. Dalam tulisannya itu meneliti perkembangan dan peningkatan minat pemahaman siswa sekolah dasar dan dilihat dari beberapa tanda penyebabnya. Penemuan tersebut bahwa Pojok Bacaan berperan penting dalam mengembangkan minat baca siswa di sekolah dasar, hal ini dibuktikan dengan berkembangnya minat baca siswa di kelas, peran Pojok Bacaan dalam mengembangkan minat baca, khususnya

sebagai fasilitator untuk membaca, sebagai bahan pemahaman yang keren dan terdekat, tempat yang nyaman untuk membaca, dan menarik perhatian siswa sekolah dasar. Rumusan masalah dalam tinjauan tersebut adalah bagaimana akibat dari berkembangnya minat baca mahasiswa terhadap program pojok baca?. Strategi eksplorasi bersifat kualitatif dalam kaitannya dengan fenomenologi dengan berbagai informasi melalui observe, wawancara, dan dokumentasi. Hipotesis teori yang digunakan adalah Minat Baca Adib dan Hermintoyo (2017).

7. Muhamad Sadli dan Baiq Arnika Saadati. 2019. "Analisis Pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol 6, No.2. Hlm 151-164. Dalam jurnal tersebut membahas tentang kemajuan budaya membaca dan teknik pemahaman SQ3R (studi, tanya jawab, baca, recount, dan audit). Penemuan-penemuan tersebut sebagai tahapan pembinaan budaya literasi informasi, khususnya (1) membuat pengaturan untuk peningkatan budaya membaca yang muncul sebagai rumus tujuan, rencana program, perincian metodologi, dan pelaksanaan fasilitas, (2) pelaksanaan pengembangan budaya membaca yang terdiri dari penyesuaian, peningkatan, dan pengajaran. , (3) Ada penilaian mingguan, bulanan, dan tahunan. Dengan cara ini, produk akhir menunjukkan konsekuensi dari menumbuhkan budaya membaca bagi siswa, Perumusan permasalahannya adalah bagaimana dampak dari pembinaan budaya membaca siswa SD?. Memanfaatkan strategi pemeriksaan kualitatif jelas dengan pendekatan investigasi kontekstual. Dalam mengumpulkan informasi melalui

observe, wawancara, dan dokumentasi. Informasi dipecah oleh model intuitif saat informasi berkurang, informasi ditampilkan, dan konfirmasi. Hipotesis teori yang digunakan adalah Kemampuan Literasi dari Kharizmi (2019).

8. Rosa Lesmana, Nardi Sunardi, Kartono Rudy, Raden Yeti Sumiaty. 2020. “Implementasi Manajemen dalam Meningkatkan Minat Baca Warga Desa Cihambulu, Kec. Pabuaran, Kab. Subang, Jawa Barat”. Jurnal Abdi Masyarakat Humanis. Vol 1, No.2. Hlm 119-126. Hasil temuan tersebut meneliti tentang mengurangi akibat buruk dari penggunaan alat-alat gadget untuk meningkatkan kultur membaca dalam pemahaman buku dan tahfidz qur'an. Penemuan-penemuan tersebut mencakup kebutuhan akan bantuan, persiapan, dan para pelaksana pemahaman rumah dan tahfiz quran untuk membangkitkan minat membaca bagi masyarakat Cihambulu, khususnya anak-anak, untuk mengurangi efek ketergantungan gadget dan menetapkan usia untuk memulai. Kesempatan untuk membaca dengan teliti serta pengetahuan dan inovasi yang ketat. Rincian dari permasalahan yang diangkat adalah bagaimana dampak minat baca di kalangan penghuni dari pemahaman rumah dan tahfiz quran?. Strategi pengujian bersifat kualitatif dengan kajian dan persiapan langsung kepada warga dan teori yang digunakan adalah Teori Interaksi dan Motivasi Belajar dari Sardirman (1996).
9. Arif Widodo, Dyah Indraswati, Muhammad Erfan, Mohammad Archi Maulyda, Aisa Nikmah Rahmatih. 2020. “Profil Minat Baca Mahasiswa baru PGSD Universitas Mataram”. Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran. Vol.10, No.1. Hlm 34-48. Hasil temuan itu mengupas tentang rendahnya

minat membaca siswa dengan penyebab yang berbeda, misalnya rendahnya inspirasi membaca, daya tangkap rendah, dan jarang menggunakan waktu. Penemuan menunjukkan bahwa siswa dengan minat membaca yang rendah memiliki penanda daya baca yang rendah, tingkat kunjungan ke perpustakaan juga rendah dan minat untuk mendapatkan buku juga sangat rendah. Rumusan masalah yang diambil adalah bagaimana komitmen perpustakaan kampus dalam meningkatkan daya minat baca siswa? Strategi eksplorasi menggunakan teknik blended (kualitatif - kuantitatif) dengan subjeknya adalah mahasiswa baru PGSD Universitas Mataram dan instrumen eksplorasi berupa angket/kuesioner. Teori yang digunakan adalah Library and Climate dari Campbell-Hicks (2016).

10. Nani Sintiawati. 2021. Peran “Rumah Baca Taman Sekar” dalam Mengembangkan Literasi Anak Melalui Lomba Menulis Surat. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah. Ditemukan bahwa Rumah Baca Taman Sekar Bandung dapat menumbuhkan kemampuan anak melalui kompetisi menulis surat dalam latihan pesta literasi serta latihan menulis surat yang menghasilkan peningkatan keterampilan dan membaca untuk kelas literasi fungsional. Variabel pendukung dalam pelaksanaan pemajuan budaya membaca mengingat tingginya minat anak-anak terhadap latihan lomba, bahkan memberikan beberapa insentif dan keuntungan bagi anak-anak. Faktor penghambatnya adalah pandemi virus corona, sehingga penyebaran data dan sosialisasi latihannya tidak bisa dibilang ideal. Adapun rencana dari permasalahan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Apa tugas Rumah Baca

Taman Sekar Bandung dalam membina pendidikan anak muda melalui lomba menulis surat? (2) Apa saja unsur pendukung dan penekan yang terdapat pada Rumah Baca Taman Sekar Bandung? Menggunakan teknik kualitatif deskriptif dengan subjeknya yaitu ketua Rumah Baca Taman Sekar Bandung. Teori yang digunakan adalah Tataran Literasi dari Fitzgerald, Speigel, dan Cunningham (1991).

Terdapat persamaan serta perbedaan antara penelitian yang saya buat dengan penelitian terdahulu, diantaranya yaitu:

- a. Kesamaan antara tujuan dan titik fokus utama penelitian adalah untuk meningkatkan minat pemahaman membaca dan budaya literasi informasi melalui pengembangan literasi di Taman Bacaan Masyarakat.
- b. Kesamaan di metode penelitian, artinya metode penelitian saya pakai adalah kualitatif dengan pendekatan case study (studi kasus) dan pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan catatan informasi lapangan di Taman Bacaan Masyarakat Cahaya Sukma.
- c. Perbedaannya terletak pada perumusan permasalahan, dimana dalam rencana penelitian saya, saya akan merumuskan masalah tentang bagaimana peran TBM Cahaya Sukma dan strategi dalam mengembangkan minat membaca anak dan budaya literasi sekaligus menjaga eksistensi TBM Cahaya Sukma Ciputat.
- d. Perbedaannya yaitu terletak pada teori yang digunakan, pada penelitian saya akan memakai konsep konstruktivisme dari Peter L. Berger dan landasan teori Fungsionalisme Struktural dari Talcott Parsons. Sehingga, suatu yang baru

akan ditawarkan dari penelitian saya nanti adalah melalui menjaga dan mengendalikan aset sumberdaya seperti buku, jasa relawan, dan struktur TBM itu sendiri yang membantu budaya literasi bertahan bahkan di masa pandemi Coronavirus.

2.2 Kerangka Konsep dan Teori

2.2.1 Pengertian Taman Bacaan Masyarakat

Dalam Buku Panduan Penyelenggaraan TBM (2006: 9) bahwa Taman Baca Masyarakat merupakan perkumpulan yang ditata dan diawasi oleh warga lokal atau pejabat publik yang ditentukan untuk memberikan izin membaca bahan bacaan untuk daerah sekitarnya dalam pemenuhan fasilitas pembelajaran jangka panjang dalam peningkatan untuk mutu pendidikan masyarakat lingkungan lokal. Sedangkan Amrin (2011: 4) menjelaskan TBM atau Taman Bacaan Masyarakat yaitu suatu lembaga yang berfungsi memenuhi kebutuhan bahan bacaan dan berguna bagi setiap lapisan masyarakat di wilayah tersebut dengan upaya peningkatan minat membaca dan menghasilkan budaya literasi. Sehingga hal tersebut bisa dimengerti bahwasanya Taman Bacaan Masyarakat merupakan sebuah lembaga swasta/pemerintah sekaligus wadah dengan tujuan utamanya adalah mencoba memenuhi bahan literasi informasi sekitar TBM dengan mengembangkan dan meningkatkan minat baca. TBM sendiri memiliki pengelola dan anggota kepengurusan dalam menjalankan tugas dan fungsinya.⁵

⁵Maida Murti Insany. 2016. *Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Desa Kuala Tanjung Dan Desa Kuala Indah Kabupaten Batubara*. Kertas Karya. Hal. 10-11.

2.2.2 Pengertian Peran

Friedman M (1998) menjelaskan bahwa suatu peran merupakan sebuah perilaku yang diinginkan kepada individu atau kelompok menyesuaikan dengan memberikan posisinya terkait sosial baik formal ataupun tidak. Pada dasarnya peranan tersebut sifatnya aturan dan asumsi, peranan yang masuk akal tentang apa yang harus dilakukan orang dalam keadaan tertentu untuk memenuhi asumsi mereka sendiri atau asumsi orang lain yang terkait dengan peranan ini.

Ada beberapa fungsi peran sebagai berikut:

- a. Peran berfungsi terhadap kebijakan untuk mempengaruhi pemahaman penilaian bahwa hal itu dapat menjadi strategi yang tepat dan bagus untuk dilakukan.
- b. Peranan berfungsi sebagai cara untuk menginformasikan dasarnya peranan adalah salah satu cara dalam menarik perhatian warga lokal atau masyarakat.
- c. Peranan berfungsi dalam menyampaikan komunikasinya untuk mendapatkan dan menerima masukan seperti informasi pada sebuah keputusan. Dalam fungsi ini didasarkan konsep government dibuat dengan pelayanan untuk warga atas dasar nilai-nilai masukan dalam mencapai putusan yang responsif.
- d. Peranan berfungsi untuk pemecahan permasalahan untuk mengurangi atau meredam konflik dengan usaha pencapaian. Dalam fungsi ini didasarkan pada bertukar fikiran dan pandangan untuk meningkatkan pengertian dan rasa toleransi sekaligus mengurasi rasa ketidakpercayaan dan kerancuan.⁶

⁶Rizkianingsih. 2020. *Peran Taman Baca Yayasan Istana Belajar Anak Banten (ISBANBAN) Terhadap Perkembangan Perilaku Anak-Anak di Kedaung Tangerang Selatan*. Skripsi. Hal.22.

Menurut peneliti bahwa pengertian peran adalah suatu hal yang diharapkan masyarakat secara normatif disuatu kondisi sosial tertentu supaya mampu memenuhi keinginan atau harapan. Sehingga, peran merupakan klarifikasi sosial tentang identitas kita dan menjadi signifikan ketika kita terhubung dengan orang lain dan jaringan sosial atau politik. Berbagai macam fungsi peranan bisa berpengaruh dalam pembentukan dan pengembangan perilaku seseorang dalam bersosialisasi, sehingga peran menjadi kebijakan yang merubah perilaku seseorang menjadi bijaksana, mempunyai dukungan, relasi yang lancar, dan berani mengambil keputusan yang tepat.

2.2.3 Literasi Informasi

Literasi informasi sendiri diperkenalkan oleh Paul Zurkowski (1974) sebagai Ketua Asosiasi Industri Informasi di Amerika Serikat, konsep literasi informasi merupakan individu yang paham dalam memakai informasi yang didapat dalam menyelesaikan suatu permasalahan tugas mereka. Mereka mempelajari teknik serta kemampuan untuk menggunakan berbagai jenis alat dan juga sumber informasi utama dalam memecahkan masalah mereka. Adapun pengertian yang dimaksud oleh Zurkowski sebagai berikut:

1. Sebuah informasi yang dipakai di lingkungan kerja;
2. Metode atau Teknik dan keterampilan juga diperlukan dalam memakai alat informasi juga sumber-sumber primernya.
3. Informasi difungsikan dalam pemecahan masalah manusia.

UNESCO dalam *Information for All Programme* (2008) menjelaskan bahwa literasi informasi merupakan kemampuan seseorang dalam:

1. Menyadari akan kebutuhan informasi tersebut.
2. Menemukan dan mengevaluasi kualitas informasi yang telah diperoleh.
3. Menyimpan informasi dan menemukan informasi yang hilang.
4. Membuat dan menggunakan informasi secara bijak dan efektif.
5. Mengkomunikasikan berbagai ilmu pengetahuan.

Sehingga, penulis menyatakan literasi dan informasi sebagai perangkat yang mampu memberikan pengetahuan kepada seseorang dalam menangkap kapan sebuah informasi itu di butuhkan, ditempatkan, mengevaluasi, dan menggunakannya secara efektif dan bijaksana demi kebutuhan informasi yang diinginkan.⁷

2.2.4 Pengertian Anak

Anak menurut Undang-undang No. 23. Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, arti anak berdasarkan Pasal 1 Ayat (1) UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak adalah individu yang usianya belum 18 tahun, termasuk anak di dalam kandungan seorang ibu.⁸ Menurut Hurlock (1990) menjelaskan bahwa akhir masa anak berlangsung dari usia enam tahun sampai saatnya sang anak matang secara seksual atau remaja (6-12 tahun). Awal mula dan menjelang berakhirnya fase anak ditandai dengan kondisi yang mempengaruhi penyesuaian

⁷Dr. Tri Septiyantono, M.Si. 2017. *Konsep Dasar Literasi Informasi (Modul 1)*. Pustaka.ut.ac.id. Hal. 6-10.

⁸Lampiran Undang-undang Republik Indonesia No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

pribadi dan sosial anak tersebut. Kondisi yang dimaksud bisa berupa emosi yang meluap, menahan emosional, perkembangan kode moral, hubungan keluarga, dan perubahan kepribadiannya. Hurlock pun juga menyebutkan dimana masa akhir anak dimulai saat memasuki SD (Sekolah Dasar). Namun beberapa anak memiliki perubahan terlihat cukup besar di pola hidupnya. Dikarenakan, memasuki kelas SD adalah sebuah peristiwa amat penting bagi anak yang mengalami perubahan perilaku, nilai, maupun sikap.⁹

Sementara itu, penyesuaian diri atas tuntutan serta keinginan yang baru dari umur satu SD atau 6 tahun kebanyakan anak diposisikan ketika kondisi tidak memungkinkan seperti munculnya gangguan berupa emosional yang mengakibatkan anak mengalami masa yang tidak nyaman dan kesulitan bekerja sama dengan lingkungan sekitar. Menurut peneliti, anak adalah seorang laki-laki atau perempuan yang belum mengalami pubertas dengan rentang usia 6-12 tahun yang artinya belum beranjak keranah masa remaja yaitu 12-17 tahun dan belum memiliki ciri-ciri perubahan sikap, nilai, dan perilaku yang sangat dewasa atau bijaksana dalam mengambil segala keputusan dan fenomena lingkungan sekitarnya. Individu yang dinyatakan sebagai anak tidak hanya saja dilihat dari berapa umurnya, tetapi dilihat juga dari bagaimana perilaku dan cara berfikir anak tersebut terhadap lingkungan sosialnya dan apabila individu berumur 13 tahun ke atas dengan memiliki pemikiran yang seperti anak-anak dan belum terlihat perkembangannya maka dinyatakan masih sebagai anak-anak bukan remaja.

⁹Rizkianingsih.2020. *Peran Taman Baca Yayasan Istana Belajar Anak Banten (ISBANBAN) Terhadap Perkembangan Perilaku Anak-Anak Di KedaungTangerang Selatan*. Skripsi. Hal.25-26.

2.2.5 Minat Baca

Minat membaca sangat penting dalam membangun dan mengembangkan lebih lanjut kultur membaca, khususnya minat membaca yang rendah di Indonesia semakin berkurang dari tahun ke tahun. Menurut Slameto (1987) minat adalah perasaan menikmati dan dekat dengan rumah terhadap suatu hal atau tindakan dengan praktis tanpa tekanan. Sementara itu, Muhibbin Syah juga memaknai bahwa minat pada umumnya akan memiliki kegairahan yang benar-benar tinggi atau keinginan yang luar biasa terhadap sesuatu.¹⁰

Tarigan (2015) juga mengungkapkan bahwa minat membaca adalah kemampuan individu untuk berbicara dengan diri sendiri sambil menangkap kepentingan yang terkandung secara tertulis. Oleh karena itu, jalannya pertemuan yang diperoleh dari perasaan yang timbul adalah konsekuensi dari perhatian yang mendalam mengenai pentingnya pemahaman yang sebenarnya.¹¹ Menurut Gilakjani dan Sabouri (2016) saat membaca, seseorang tidak hanya bertindak sebagai penerima data yang terpisah tetapi juga sebagai penyedia fungsi yang penting untuk penelitiannya. Dengan demikian, prosedur ini bekerja sama untuk membangun siklus yang membuat makna menjadi sederhana dan kuat. Membaca informasi menghasilkan minat membaca dengan asumsi bahwa pemahaman materi dan latihan membaca dibuat menarik, melihat dengan teliti, dan perspektif serta pertimbangan yang menggembirakan harus diterapkan.¹²

¹⁰ Nani Sintiawati. 2021. *Peran "Rumah Baca Taman Sekar" dalam Mengembangkan Literasi Anak Melalui Lomba Menulis Surat*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah. Vol. 6, No. 1. Hal. 52

¹¹ *Ibid.* Hal. 52

¹² Arif Widodo, dkk. 2020. *Profil Minat Baca Mahasiswa Baru PGSD Universitas Mataram*. Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran. Vol. 10, No. 1. Hal. 36

Ormrod dalam Atmini (2017) mencirikan minat sebagai perspektif ingin tahu dan menarik pada suatu tindakan, biasanya bergabung dengan mental dan penuh kontribusi perasaan seperti perasaan senang, semangat, dan cinta. Minat dibedakan menjadi dua, yaitu minat situasional dan minat individu. Kepentingan situasional itu sendiri adalah minat yang ditimbulkan oleh sekitar kita secara singkat, sedangkan kepentingan individu disebabkan oleh pertimbangan sendiri yang berjangka panjang dan stabil pada suatu topik tersendiri. Dengan cara ini, minat membaca dapat dianggap secara tegas dan mendalam disertai dengan perasaan senang dalam Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) yang dapat dikenali dengan kemudahan mendapatkan materi pemahaman dan membacanya di atas kesadarannya.¹³

Bagian-bagian dari minat baca yang digambarkan oleh Harris dan Sipay dalam Atmini (2017) terdiri dari:

1. Adanya kesadaran dan perhatian dalam membaca memiliki manfaat dalam mengenali subjek dengan informasi dan pemahaman membaca.
2. Adanya minat untuk baca sehingga menyebabkan lebih banyak ketertarikan dalam membaca buku.
3. Seorang individu yang suka dan gemar membaca akan ada pengungkapan rasa senang.
4. Secara terus menerus membiasakan membaca menimbulkan kerutinan atau kebiasaan.

¹³Atmini, Istri. 2017. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Motivasi Berprestasi dengan Minat Membaca Pada Siswa*. Thesis. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Oleh karena itu, minat membaca memerlukan bantuan yang terpisah dari perhatian dan juga dari bantuan orang terdekat seperti wali. Wali dapat menawarkan bantuan secara emosional, misalnya perawatan dan kekhawatiran untuk anak, kepedulian yang mendukung secara emosional, misalnya penghiburan positif yang mendorong umpan balik, dan materi dapat melalui pemberian buku atau menjadi guru untuk anak. Oleh karena itu, dukungan emosional juga ada di TBM Cahaya Sukma karena adanya perhatian yang sah untuk membaca bagi anak-anak di Kota Tangerang Selatan. Minat membaca saat ini juga dihambat oleh pandemi Coronavirus yang menyebabkan anak-anak atau masyarakat umum merasa lesu dan mengabaikan latihan pemahaman. Hal ini dapat distandarisasi lagi dengan asumsi adanya bantuan sosial dari wali murid dengan inspirasi prestasi sehingga keunggulan anak-anak dalam membaca dapat meningkat lagi.

2.2.6 Teori Konstruktivisme

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) dalam karyanya *The Social Construction of Reality* menyatakan bahwa konstruktivisme berargumen bahwa konstruk antarindividu menunjukkan pemahaman seseorang kepada orang lain, individu juga memiliki skema pemikiran yang simpel atau sederhana akan mudah terjatuh pada tindakan stereotype. Sebaliknya, orang yang secara kognisi sadar juga bahwa banyaknya perbedaan cenderung sensitif terhadap perbedaan itu. Artinya, teori konstruktivisme dilandasi prinsip dasar bahwa semua pengetahuan pada dasarnya dikonstruksikan oleh seseorang itu sendiri, bukan dipahami secara langsung oleh indera manusia. Dalam kaitannya pandemi

COVID-19, disini dapat diuraikan tiga bentuk konstruktivisme, yakni: (1). Konstruktivisme Individual; (2). Konstruktivisme Sosial; (3). Konstruktivisme Dialektikal.¹⁴

Konstruktivisme individual juga mempunyai sifat yang kontekstual terlebih lagi di masa pandemi COVID-19, misalnya peserta didik dengan sendirinya akan membentuk situasi dan konteks tertentu yang baru dan dimasukkan ke dalam 'ruang pengetahuannya'. Sehingga mereka akan terbiasa dengan kenormalan baru (New Normal) yang harus dijalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada konstruktivisme sosial adanya interaksi sosial dan aktivitas individu dalam ruang lingkup kultural dapat menentukan perkembangan dan pembelajaran pada masa COVID-19. Sementara konstruktivisme dialektikal bagaimana pengetahuan seseorang prinsipnya didapatkan dari konstruksi sekaligus pengalaman pribadi akibat adanya interaksi sosial. Ketika new normal diterapkan ada batasan pertumbuhan pengetahuan anak dalam menerima pengetahuan cukup baik karena didukung oleh peraturan yang menjaga individu dari Coronavirus meskipun sekolah tetap berlangsung.

TBM Cahaya Sukma dijadikan kenyataan objektif dan subjektif yang dikaitkan dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger & Luckmann adalah organisasi yang didalamnya secara normal atau alami dan sosial terus mengalami perkembangan dan peningkatan untuk terus belajar dan mengkonstruksi masyarakat setempat. Selain TBM, manusia juga dinyatakan sebagai kenyataan objektif disebutkan Peter L. Berger & Luckman dalam Aimie Sulaiman

¹⁴Berger, Peter L and Luckmann Thomas. (1966). *The Social Construction of Reality, The Treatise In The Sociology of Reality* P.193-205

menurutnya adanya kelembagaan atau proses kelembagaan (institusionalisasi) yang diawali dari:

1. Eksternalisasi (cadangan pengetahuan), dimana tahap ini individu yang tinggal didalam masyarakat mulai mencurahkan dirinya atau beradaptasi dalam dunia mereka dalam bentuk fisik ataupun mental. Dalam hal ini di TBM Cahaya Sukma mendapatkan lingkungan hidup baru dengan melakukan adaptasi di lingkungan tersebut dengan anak-anak usia dini dan tokoh pendiri TBM Cahaya Sukma sebagai pembina disana. Tahap eksternalisasi sangat erat berkaitan dengan peran individu yang lain, contohnya pendiri TBM dan teman-teman anggota memberikan pengawasan dan juga bimbingan guna memperkenalkan realitas objektif yang baru yaitu Taman Bacaan Masyarakat Cahaya Sukma di Kelurahan Serua.
2. Objektivasi, tahap ini dimana individu diposisikan pada momen objektivasi artinya individu sudah mengidentifikasikan dirinya dalam suatu lembaga dan ketika individu telah menghasilkan realitas objektif. Dalam proses objektivasi tersebut individu atau masyarakat memilih untuk berada dalam lingkup TBM entah sebagai pengunjung ataupun anggota kepengurusan disana.
3. Internalisasi, tahap ini merupakan proses penyerapan lingkungan yang sudah terobjektivasi menuju kepada kesadaran subjektif individu artinya individu atau masyarakat setempat sudah memiliki keterikatan terhadap kebiasaan mereka dimasa pandemi COVID-19 sehingga dalam tahap ini juga adanya penerimaan yang terjadi didalam diri mereka yang mampu menerima TBM Cahaya Sukma

sebagai kenyataan yang subjektif dalam jati diri mereka. ¹⁵

Internalisasi atau penghayatan pada seorang individu umumnya terjadi di kehidupannya secara sosialisasi utama atau primer (keluarga) sekalipun sekunder (teman, komunitas, dll) dinyatakan sebagai cara penerimaan atas kondisi yang diberikan individu lain sekaligus orang tersebut bisa mendalami tujuan individu lain dan dibangun atau dikonstruksi secara bersamaan. Hal tersebut berlaku juga kepada Taman Bacaan Masyarakat Cahaya Sukma sebagai proses penerimaan masyarakat dan anak-anak terhadap situasi yang memerlukan konstruksi sosial dengan cara bersamaan. Terjadinya konstruksi sosial, individu memiliki peran sebagai pembentukan, pemeliharaan, sekaligus perubahan untuk masyarakat. ¹⁶

Taman Bacaan Masyarakat Cahaya Sukma dengan berbagai pekerjaan di bidang sosial. Sementara masyarakat sebagai kebenaran emosional disarankan sebagai realitas objektif yang diuraikan secara abstrak oleh orang-orang, menyiratkan bahwa pemahaman adalah siklus manusia dalam mengambil kendali atas dunia yang lagi dihuni antar sesama artinya masyarakat lingkup TBM Cahaya Sukma sudah menerima keberadaannya dimasa pandemi COVID-19 guna menormalisasikan proses belajar mengajar yang terhambat karena penutupan sementara sekolah. Walaupun sekolah formal ditutup sementara saat COVID-19 sedang naik, anak-anak tetapi masih bisa membentuk hubungan sosial atas paradigma konstruktivismenya sendiri.

¹⁵ Hamida Zama Rahmatillah, dkk. 2020. *Peran Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Dalam Pendidikan Non Formal Bagi Anak Bangsa Di Kota Malang*. Jurnal Analisa Sosiologi. Hal.10-11.

¹⁶ Aimie Sulaiman. 2016. *Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger*. Jurnal.Society, Vol. 6 No. 1, Hal. 16-22.

2.3 Landasan Teori

Masalah yang telah digambarkan sudah dapat ditangani dengan kerangka teori yang akan dibuat masuk akal secara jelas. Kesiapan kerangka teori membutuhkan landasan teori secara sosiologis yang dapat dimanfaatkan sebagai alasan untuk mendapatkan informasi mengenai Fungsionalisme Struktural dijalankan oleh Taman Baca Masyarakat Cahaya Sukma Kelurahan Serua juga mendapatkan pendekatan solusi atas masalah. Landasan teori yang dipakai atau digunakan yaitu teori dari Talcott Parsons Fungsionalisme Struktural, pada struktural fungsional ini telah dikembangkan oleh Talcott Parsons.¹⁷

2.3.1 Fungsionalisme Struktural

Dengan menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons, penulis akan memahami empat imperatif fungsional yang harus dipenuhi oleh Taman Baca Masyarakat Cahaya Sukma Kelurahan Serua untuk survive dan hubungannya dengan pola struktur. Gagasan yang menjadi kerangka berfikir Talcott Parsons dalam teorinya yaitu menekankan pada keteraturan, Keteraturan yang dimaksud disini memandang masyarakat adalah suatu sistem sosial dengan bagiannya masing-masing dan menyatu dalam keseimbangan maka dari itu teori struktural fungsional condong berfokus kajiannya yang memfungsikan terhadap realitas sosial kepada realitas sosial lainnya.¹⁸ Pada tatanan kelembagaan Talcott Parsons menjelaskan bahwa semua lembaga hakikatnya merupakan suatu sistem dan setiap lembaga menjalankan empat fungsi dasar sebagai sistem tindakan yaitu

¹⁷George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2014. *Teori Sosiologi. Bantul: Kreasi Wacana* .
Hal.256.

¹⁸ Ibid.

skema A-G-I-L, sehingga TBM Cahaya Sukma memakai AGIL dalam menstabilkan kinerja lembaga dalam meningkatkan minat baca anak. AGIL sendiri berfungsi untuk gagasan atas kegiatan yang diusung dalam pemenuhan beberapa keperluan sistem TBM Cahaya Sukma dengan sangat penting dalam teori struktural fungsional, yaitu:

1. Adaptasi (Adaptation), dimana sistem sosial wajib memenuhi kebutuhan situasionalnya dari luar (COVID-19) dengan lingkungan dan berusaha menyesuaikan (beradaptasi) dalam kondisi tersebut dengan kebutuhannya untuk bertahan.
2. Pencapaian tujuan (Goal Attainment), sistem wajib didefinisikan atau dijabarkan guna mencapai tujuan utamanya yaitu meningkatkan minat baca dimasa pandemi sekaligus membantu anak yang putus sekolah akibat pandemi COVID-19 untuk tetap belajar.
3. Integrasi (Integration), dalam integrasi ini dimana sistem atau aturan yang dimiliki harus bisa mengatur hubungan antara pihak TBM dengan para masyarakat untuk saling bergantung satu sama lain dan bisa mengatur hubungan AGLnya secara maksimal dengan cara solidaritas.
4. Latensi (Latency), dalam skema terakhir ini berupa pemeliharaan pola sistem yang sudah dibuat oleh lembaga harus melengkapi, memelihara, dan memperbaharui motivasi individu dan pola budaya dan nilai yang berbeda disaat pandemi COVID-19 agar bisa dipelihara.¹⁹

¹⁹ Ibid. Hal.257.

Asumsi dasar dari teori ini adalah: (1) Warga atau penduduk harus dipandang apabila terjadi suatu sistem yang rumit atau kompleks, berlangsung dari elemen yang terkoneksi atau berhubungan dan saling bergantung, serta tiap bagiannya berimplikasi secara relevan terhadap bagian lainnya; (2) Warga atau penduduk memiliki cara aturan dalam mendapatkan jati dirinya jika sekalipun integrasi sosial tidak tercapai secara baik dan sempurna, tetapi sistem sosial berjalan ke arah sana; (3) Adanya perubahan dalam sistem sosial masyarakat biasanya terjadi secara bertahap dan tidak secara signifikan atau tiba-tiba; (4) Faktor kesepakatan terhadap nilai tertentu; (5) Masyarakat yang cenderung keadaan equilibrium.²⁰

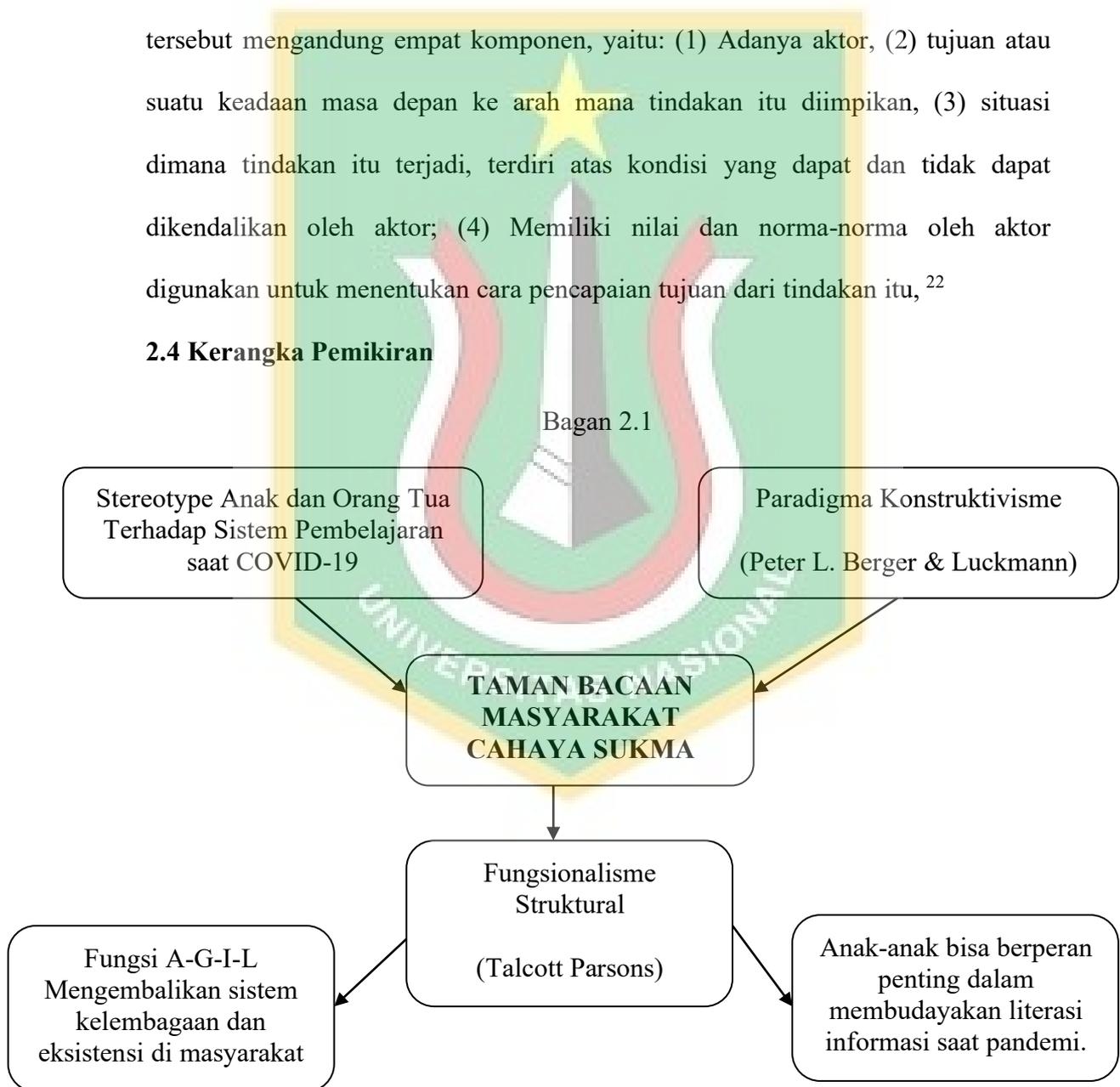
Dalam penggunaan skema AGIL bisa dijalankan pada **organisme perilaku** yang menjadi sistem tindakan dengan menjalankan kegunaan adaptasi di masyarakat melalui penyesuaian diri/mengubah lingkungan luar. **Sistem kepribadian** melaksanakan fungsinya untuk pencapaian tujuan yaitu peningkatan minat baca saat COVID-19 dengan aturan dan mempertahankan sumber daya yang sudah ada untuk mencapainya. **Sistem sosial** memelihara fungsi integrasinya dengan cara kontrol bagian yang menjadi komponen asalnya. **Sistem budaya** menjalankan fungsinya melalui pemeliharaan pola secara penyediaan aktor seperangkat norma dan nilai sebagai motivasi individu untuk bergerak dalam hal ini adalah Taman Baca Masyarakat Cahaya Sukma.²¹

²⁰Ibid. Hal. 258.

²¹Maunah, Binti. 2016. Pendidikan *dalam Perspektif Struktural Fungsional*. Cendekia. 2016. Vol.10 No.2. Hal. 159-178.

Dalam pandangan Ritzer (1988) karya besar dari Talcott Parsons tentang struktur tindakan sosial sebenarnya disebutkan sebagai suatu proses yang mengarah mengintegrasikan kutub paradigma fakta sosial dari Durkheim dengan kutub paradigma definisi sosial dari Weber. Hal ini terlihat kaitannya TBM Cahaya Sukma dari fokus Parsons pada unit tindakan, yang menurut Parsons hal tersebut mengandung empat komponen, yaitu: (1) Adanya aktor, (2) tujuan atau suatu keadaan masa depan ke arah mana tindakan itu diimpikan, (3) situasi dimana tindakan itu terjadi, terdiri atas kondisi yang dapat dan tidak dapat dikendalikan oleh aktor; (4) Memiliki nilai dan norma-norma oleh aktor digunakan untuk menentukan cara pencapaian tujuan dari tindakan itu,²²

2.4 Kerangka Pemikiran



²² *Ibid.*

TBM Cahaya Sukma Kelurahan Serua sebagai tempat naungan para masyarakat dan anak remaja dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, penguatan sosial, dan pembentukan karakter. TBM Cahaya Sukma Kelurahan Serua sebagai sosialisasi sekunder merupakan hal yang ampuh dalam mempertahankan eksistensi hubungan atau jaringan sosial didalam lingkungan TBM dengan tatanan kelembagaan yang bisa beradaptasi, memiliki tujuan utama, integrasi yang berkepanjangan, dan pemeliharaan pola sistem TBM agar bisa bertahan saat pandemi COVID-19.

Hal lain yang bisa didapatkan dari fungsionalisme struktural dan konstruksi sosial yaitu berupa mempertahankan pendidikan alternatif dengan cara memperoleh kepercayaan masyarakat kepada TBM Cahaya Sukma sekaligus mengumpulkan sumberdaya entah buku-buku layak baca, penyediaan protokol kesehatan ditempat ataupun menghidupkan kembali kegiatan TBM Cahaya Sukma seperti sedia kala agar proses pembelajaran dimasa pandemi COVID-19 berjalan maksimal, maka dari itu diperlukannya integrasi yang kuat antara pengelola atau pengurus TBM dengan masyarakat setempat.

Terdapat beberapa strategi yang mesti diperhatikan di TBM Cahaya Sukma Serua, yaitu sebagai berikut :

1. Pemberlakuan kembali kegiatan-kegiatan mingguan dengan protokol kesehatan 3M.
2. Melakukan kegiatan pencarian buku-buku layak pakai.
3. Membentuk karakter anak usia dini dengan program sekolah ramah anak, program kegiatan pemahaman toleransi dan memberikan pemahaman arti

gotong-royong disaat kondisi pandemi COVID-19.

4. Melibatkan para masyarakat atau orang tua murid dalam menunjukkan contoh perilaku dan interaksi terhadap anak –anak saat pandemi Coronavirus.

Masyarakat dan para anak yang sudah menerima keberadaan TBM Cahaya Sukma dengan paradigma konstruktivisme dari Peter L. Berger dan Luckmann dimasa pandemi COVID-19 yang mulai bisa memahami realitas sosial dan kebenarannya yang bersifat relatif tersebut dan berdasarkan landasan teori Fungsionalisme Struktural dari Talcott Parsons yang menjaga eksistensi Taman Bacaan Masyarakat Cahaya Sukma Di Kelurahan Serua dengan penerapan skema A-G-I-L.

